SISTEM PENDIDIKAN DI DUNIA ISLAM DAN BARAT

Nafiuddin¹, Moh. Holis²

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Jawa Barat

Abstrak

Islam dalam mendidik manusia meliputi tiga aspek yaitu: jasmani, akal dan jiwa, tanpa mengabaikan yang lain. Dengan itu, Islam mendidik manusia secara menyeluruh - meliputi semua aspek kehidupannya yaitu jasmani, akal dan jiwa atau kehidupan yang bersifat maddi (material) dan maknawi (spiritual). Meninggalkan sebagian itu merupakan penganiayaan terhadap manusia itu sendiri dan bisa menyebabkan ketidak seimbangan sifat keinsanannya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu kajian pendekatan ilmu fenomenologi dan sosiologi, sistim pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sistim ilmu di Barat bergantung kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, sedangkan ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Quran yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah serta ijtihad para ulama. Penjelasan tentang sistim pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sistim ilmu di Barat bergantung kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, sedangkan ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Quran yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah serta ijtihad para ulama. Apabila ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya, maka Islamisasi ilmu justru mampu

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Ghady729@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : noerkholis333@gmail.com

membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah.

Kata Kunci : *Pendidikan, Islam dan Barat.*

A. Pendahuluan.

Islam dalam mendidik manusia meliputi tiga aspek yaitu: jasmani, akal dan jiwa, tanpa mengabaikan yang lain. Dengan itu, Islam mendidik manusia secara menyeluruh - meliputi semua aspek kehidupannya yaitu jasmani, akal dan jiwa atau kehidupan yang bersifat maddi (material) dan maknawi (spiritual). Meninggalkan sebagian itu merupakan penganiayaan terhadap manusia itu sendiri dan bisa menyebabkan ketidak seimbangan sifat keinsanannya.

Islam adalah agama Allah yang diturunkan untuk manusia yang diturunkan untuk kemaslahatan manusia sendiri. Oleh karena itu, Islam dalam menangani pendidikan manusia memberikan hak yang sama rata, adil dan saksama kepada komponen kejadian manusia - jasad, akal dan jiwa. Pendidikan seperti ini tidak ada pada sistem-sistem lain atau agama-agama yang telah diselewengkan oleh pengikut-pengikutnya. Di kalangan sistem bukan Islam, ada sistem yang mementingkan sesuatu yang bersifat *mahsus* (panca-indera). Sistem pendidikan ini hanya memberikan perhatian kepada aspek materi saja.

Keyakinan sistem tersebut adalah untuk membangun kehidupan materialis dalam masyarakat, politik, ekonomi dan sebagainya. Pada masa yang sama, manusia yang dilahirkan oleh sistem pembelajaran itu akan menghadapi krisis di tengah-tengah pembangunan materi di atas muka bumi ini. Sebaliknya, jika aqidah

dijadikan tolak ukur bagi semua kegiatan hidup manusia, maka lahirlah kebenaran, keadilan, amanah, kejujuran, dan saling menghormati antara satu sama lain. Ada pula sistem yang mementingkan aspek kerohanian semata dan mengabaikan komponen yang lain, maka sistem tersebut bertentangan dengan hakikat kejadian manusia sebagai khalifah Allah di atas muka bumi.³

Kedua sistem itu jauh dari hakikat fitrah manusia serta kejadiannya. Sebaliknya, Islam mengumpulkan tiga aspek yaitu: materi, rohani dan akal, dengan memberikan kebebasan kehendak masing-masing secara adil. Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga komponen itu akan melahirkan kesadaran bahwa setiap komponen saling memerlukan antara yang satu dengan lain. Sistem bukan Islam juga menekankan penglibatan ketiga komponen insan tersebut untuk kejayaan kegiatan. Bagaimanapun ia berbeda dengan Islam kerana dalam sistem itu, pembangunan aspek kerohanian tidak dida-sarkan kepada hakikat tauhid dan keyakinan kepada Allah.⁴

B. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu kajian pendekatan ilmu fenomenologi dan sosiologi, sedangkan dalam pengumpulan data yaitu data primer meliputi: buku-buku tentang pendidikan Islam dan barat yang ditulis oleh pertama secara langsung. Sedangkan data sekunder yaitu dari: Sumber data yang berasal dari sumber kedua sebagaimana dikutip oleh orang kedua seperti buku, jurnal penelitian, majalah, media cetak dan elektronik

³. <http://hasan98.tripod.com/sistem.htm>

⁴. <http://hasan98.tripod.com/sistem.htm>.

yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

C. Pengertian Sistem dan pendidikan.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*sistema*" yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).⁵ Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut "Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks."⁶

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dib* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya manusia.⁷ Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inern dalam

⁵. Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*(Jakarta: Rajawali Press, 1886), 11.

⁶. Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), 21-26.

⁷. Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991), 67.

konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama.⁸

Abul A'la al-Maududi, seperti dikutip Ramayulis berpendapat, bahwa kata *rabbun* (*raba*) terdiri dari dua huruf "ra" dan "ba" tasydid. Kedua kata itu merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti "pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya". Kata tersebut juga memiliki beragam arti antara lain: "kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain".⁹ [3] Mushtafa al-Maraghy, menyatakan kata itu merupakan predikat bagi suatu "kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan."¹⁰

Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹¹ atau "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.¹² Pendidikan Islam bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan

⁸. Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991), 68.

⁹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. 7,14.

¹⁰. Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, (Bairut: Dar Fikr, tt), 1/30.

¹¹. Sayyid Sajjād Husain dan Sayyid 'Ali Ashrāf, (*Crisis Muslim Educatio*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986), 2.

¹². 'Abd al-Rahman al-Nahlawī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālabilhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'āsyir, Terj. Shihabuddin, *Asas Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 26.

kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.¹³

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekadar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk). Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen, antara lain jaringan daging, otak, urat-urat darah, syaraf, dan tulang-tulang. Setiap komponen-komponen itu mempunyai fungsi-fungsi sendiri (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen itu berinteraksi sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dari sini dapat dikatakan bahwa system kependidikan merupakan perangkat sarana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka melaksanakan proses pembudayaan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai yang sama sebangun dengan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidaup yang sejahtera lahir maupun batin.¹⁴

¹³. Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga *Jurnal Pendidikan Islam*, 1991), 50.

¹⁴. Zahara Idris, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana 1992)

D. Sistem Pendidikan di Dunia Islam

Sistem pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun komponen pendidikan meliputi enam komponen yaitu: 1. Tujuan, 2. Siswa, 3. Pendidik, 4. Isi/materi, 5. Situasi lingkungan dan 6. Alat pendidikan. Maka untuk menghasilkan sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah semua komponen agar bisa berjalan dengan baik. Guna tercapai tujuan pendidikan itu.

15

Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu : (a). Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dengan kepribadian-kepribadian mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut, seperti perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat. (b). Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umum-nya, serta tentang perubahan yang diinginkan terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. (c). Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran

¹⁵. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 77.

sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.¹⁶

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, banyak tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh siswa. Menurut Langeveld yang dikutip Noeng Muhadjir terdapat beberapa tujuan pendidikan yaitu: (1) tujuan umum (2) tujuan tak sempurna, (3) tujuan sementara, (4) tujuan perantara, (5) tujuan incidental.¹⁷

Siswa/peserta didik untuk pertama kali adalah umat Islam laki-laki dan perempuan.¹⁸ Pelajaran disampaikan dengan cara dibacakan oleh guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid, ditektakan oleh guru dan dituliskan oleh murid, atau murid disuruh menyalin dari buku yang telah ditulis guru dengan tangan. Model seperti ini berlangsung dalam *halaqoh-halaqoh* yang didirikan oleh ulama'. Pelajar tidak memilih sekolah yang baik melainkan memilih guru yang mahir keahliannya dan kesalehannya.¹⁹

¹⁶. <http://www.hidayatullah.com/read/14962/24/01/2011/karakter-pondok-kan-islam-vs-pondok-barat.html>

¹⁷. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Sarasin 1998), 79.

¹⁸. Abdrrahman Nahlawi, *Uşul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālabihā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 103.

¹⁹. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Hidakarya Agung, Jakarta, 1992), 51.

Para pendidik mempunyai pandangan mendidik merupakan tugas yang suci, sebab itu sesuatu yang suci tidak bisa disampaikan oleh sesuatu yang kotor, maka pengembalian amanat yang suci yang harus disucikan terlebih dahulu adalah pengantarnya, agar semua yang disampaikannya cepat diserap oleh anak didiknya. Pendidik sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak *mahmūdah*, dan hendaknya seorang guru itu memiliki tujuan kependidikannya adalah penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah.²⁰

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*). Selanjutnya Faisal merinci manusia yang bertakwa itu adalah:

- 1) Dapat melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghair mahdah*.
- 2) Membentuk warga Negara yang bertanggungjawab kepada masyarakatnya, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
- 3) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- 4) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam.²¹

²⁰. Suwito, Fauzan, (*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 3.

²¹. Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

Sistem pendidikan merupakan metode utama dan langsung untuk melahirkan generasi islami. Tujuan sistem pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang berkepribadian islami (*syakhshiyah Islam*), yang berbekal ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan, baik ilmu keislaman (*tsaqafah islam*) maupun ilmu dalam cakupan sains dan teknologi. Negara menerapkan sistem pendidikan ini melalui sekumpulan UU syariah (*qanun syar'i*) maupun UU administrasi (*qanun idari*) yang terkait dengan pendidikan²²

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia"²³

²². Taqiuddin al-Nabhāni, *Usus al-Ta'lim al-Manhaji*, (Beirut: Darul Ummah, 2005), 9.

²³. (Conference Book, London, 1978), 15-17.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kehidupan Islam. Karena sistem pendidikan Islam memperoleh masukan dari suprasistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, serta negara. Adapun sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan, anak didik, manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Problematika pendidikan secara garis besar, tidak bisa terlepas dari sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan serta ketiga suprasistem yang memberi masukan kepada sistem pendidikan. Semua unsur ini saling mendukung untuk mewujudkan sistem pendidikan yang ideal sebagai salah satu pilar kehidupan umat. Misalkan: Orang tua yang saleh dengan pola pengasuhan yang baik, kemudian kondisi institusi negara yang mendukung serta penciptaan lingkungan yang positif akan membentuk generasi insani yang bermutu sebagaimana yang pernah tercatat dalam sejarah peradaban Islam.

Di mana ketika Islam berjaya, sistem pendidikan sangat diperhatikan, sehingga umat Islam bisa mengalami kejayaan dalam pendidikannya. Pendidikan dalam Islam diselenggarakan dengan asas akidah Islam dalam penentuan kurikulum, pengelola dan pengajar serta kultur pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian Islam yang menguasai *tsaqafah* Islam,

norma-norma, sains dan teh-nologi. Sarana dan Biaya menjadi tanggung jawab Negara.²⁴

Hizbu al-tahrir telah memberikan solusi tentang sistem pendidikan di dunia islam, agar pendidikan Islam sesuai dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah. mereka berpendapat: Terdapat 3 (tiga) pihak yang bertanggung jawab untuk melahirkan generasi islami tersebut. Pertama: keluarga, yang menjadi wadah pertama pembentukan generasi islami melalui ayah dan ibu. Kedua: masyarakat, yang menjadi lingkungan (*al-bi'ah*) tempat generasi Islami itu tumbuh dan hidup bersama anggota masyarakat lainnya. Ketiga: Negara Khilafah, yang bertanggung jawab melahirkan generasi islami sebagai bagian dari tugas negara untuk menjalankan sistem pendidikan serta sistem-sistem sosial lainnya yang terkait²⁵

Sistem pendidikan dalam Negara Khilafah ada 2 (dua) macam. Pertama: sistem pendidikan formal (*at-ta'lim al-man-hajī*), yaitu sistem pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan peraturan negara, baik diselenggarakan oleh negara maupun oleh swasta. Sistem pendidikan ini dilaksanakan secara ber-jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (*at-ta'lim al-'āliy*). Kedua: sistem pendidikan non-formal (*at-ta'lim ghayr al-manhajī*), yaitu sistem pendidikan yang tidak tunduk pada peraturan negara dalam hal pengaturan pendidikan, misalnya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, mesjid dan pesantren; juga berbagai forum seperti seminar, konferensi, pelatihan/training, dan sebagainya.

²⁴. <http://berita.upi.edu/2012/05/08/masjid-al-furqon-bedah-konsep-sistem-pendidikan-islam/>

²⁵. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad*, (Mesir: dar al-Salām, 1992), I/33

Apabila sistem pendidikan non-formal tidak tunduk pada peraturan negara, Khilafah tetap bertanggung jawab mengawasi materi yang diberikan, tidak berbeda dengan sistem pendidikan formal. Negara berkewajiban mengawasi agar materi yang diberikan tetap berupa ide yang lahir dari akidah Islam, seperti materi tauhid, fikih, tafsir, dan sebagainya; atau berupa ide yang dibangun di atas akidah Islam, yaitu meski tidak lahir dari wahyu tetapi tetap tidak boleh bertentangan dengan akidah, misalnya sains dan teknologi. Jika ada bagian sains dan teknologi yang bertentangan dengan Aqidah, seperti teori Evolusi Darwin, negara akan melarang pengajaran teori tersebut dalam berbagai lembaga pendidikan. Dengan demikian, negara akan menindak tegas sekolah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan ide-ide yang bertentangan dengan Islam, misalnya ilmu-ilmu sosial dari Barat, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi; juga berbagai ide dan filsafat Barat seperti sekularisme, pluralisme, liberalisme, marxisme, eksistensialisme, utilitarianisme, pragmatisme, darwinisme, dan sebagainya; kecuali jika materi-materi seperti itu diajarkan dalam level pendidikan tinggi dan diajarkan bukan untuk diyakini, melainkan sekadar untuk diketahui serta dijelaskan kekeliruan dan pertentangannya dengan Islam.²⁶ Sistem pendidikan Iran memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Prioritasnya adalah membesarkan anak-anak dan generasi muda menjadi muslim yang konsekuen dan berkomitmen terhadap agama Islam. Dan mengupayakan pendidikan harus menggunakan al-Quran, Hadits,

²⁶. Taqiuddin Al-Nabhani, *Muqaddimah Ad Dustur*, (Beirut: Darul Ummah, 2009), II/168.

tradisi Islam, dan konstitusi Republik Islam Iran sebagai dasar dalam merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan.

Sistem pendidikan di Iran yaitu:

E. Pendidikan Pra- Sekolah

Pendidikan sebelum sekolah dasar ditempuh 1 tahun dan melayani anak usia 5 tahun. Pendidikan sebelum sekolah dasar tidak wajib. Tidak ada ujian pada akhir sekolah ini dan anak-anak secara otomatis melanjutkan ke pendidikan berikutnya.

Pada jenjang ini murid diajarkan pelajaran bahasa, pengantar matematika, dan konsep sains, lebih-lebih pada nilai-nilai agama dan kepercayaan. Selain itu juga meliputi tentang kegiatan ketrampilan seperti ketrampilan, menggunting, manecak, menggambar, bercerita, bermain, dan berolah raga.²⁷

1. Pendidikan dasar

Sekolah dasar adalah pendidikan formal tahap pertama dan hukumnya adalah wajib. Dan ditempuh selama 5 tahun dan usia masuk sekolah dasar adalah 6 tahun. Para siswa mengikuti ujian akhir pada tingkat ke lima, dan apabila lulus mereka mendapatkan ijazah tamat sekolah dasar. Pada jenjang ini murid diajarkan pengembangan ketrampilan, dasar baca dan berhitung, serta belajar lingkungan dalam tema fisik dan fenomena social, dan pelajaran agama.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri dari dua tahapan, sekolah menengah rendah dan sekolah menengah tinggi. Sekolah menengah rendah ditempuh selama 3 tahun (kelompok usia 11- 13 tahun).

²⁷. <http://ismails3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2012/01/26/perbandingan-sistem-pendidikan-di-negara-republik-islam-iran-dan-israel>

Pendidikan delapan tahun yang terdiri dari sekolah dasar dan sekolah menengah rendah di kategorikan sebagai pendidikan dasar.

Program 3 tahun sekolah menengah tinggi adalah untuk para siswa yang telah lulus dari sekolah menengah rendah. Mata pelajaran yang ditawarkan pada sekolah menengah tinggi dapat di klasifikasikan menjadi tiga bidang : akademik, teknik, dan kejuruan, serta *Kar-Danesh* (ilmu pengetahuan ketrampilan, sebuah cabang dari kejuruan yang fleksibel).²⁸

F. Sistem Pendidikan Barat

Kebangkitan Barat terutama dalam bidang pendidikan yang telah mencapai kedudukan setara dengan kebudayaan-kebudayaan besar mulai terjadi pada abad ke-16. Pada masa itu merupakan proses transformasi yang sangat penting yang akhirnya menjadikan Barat sebagai kekuatan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya mereka dapat menguasai dunia secara keseluruhan. Perkembangan ini sesungguhnya telah disiapkan Barat sejak kurang lebih 300 tahun lamanya. Sebagai masyarakat agraris konvensional, Eropa telah mentransformasikan diri dari lapisan atas hingga lapisan bawah, dan menata ulang seluruh sektor ekonomi, so-sial, agama, pendidikan, politik, dan intelektual secara keseluruhan. Khusus dalam bidang pendidikan, akhirnya Barat mampu bertransformasi menjadi kekuatan besar mengalahkan pendidikan Islam yang mulai mengalami kemunduran.²⁹

²⁸. <http://Just another WordPress.com weblog>.

²⁹. Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 163-164.

Kebangkitan kembali Barat dalam segala sektor, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak lepas dari pengaruh pemerintahan Islam. Islam yang pada masa kejayaan telah menganut pola pemikiran yang rasional, memertingkan akal pemikiran, yang dapat menimbulkan pola pendidikan empiris rasional, serta memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material sedikit demi sedikit telah berpindah ke Barat. Sistem yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari pemikiran mereka yang dituangkan dalam pemikiran bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Dan mereka menjadikan rasio sebagai tolak ukur kebenaran, sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran.³⁰

Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular. Masih menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwei budaya dan peradaban Barat: *pertama*, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran;

³⁰. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung, PT Remaja Rosyda Karya, 1990), 126

ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular;

keempat, menggunakan doktrin humanism.

kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan . Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.³¹

Sistem pendidikan Barat dengan basis materialisme memang akan kalah dengan Islam. Motivasi belajar dalam sistem pendidikan Barat atau yang sedang terjadi dewasa ini setidaknya terdiri dari tiga hal yakni motivasi “experiential”, motivasi “adventurial”, dan motivasi “historical”. Motivasi experiential terkait dengan pengalaman sehari-hari. Bila se-suatunya yang dipelajari dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka itu akan membuat mereka bersemangat mempelajarinya. Itulah mengapa semua anak bersemangat belajar naik sepeda atau menggunakan HP tanpa perlunya yang menyuruh atau menilainya. Motivasi adventurial adalah motivasi karena menyadari tantangan. Motivasi historial adalah motivasi karena mendapatkan teladan. Motivasi ini muncul karena adanya teladan yang ingin ditiru.³² Seperti keberhasilan sistem pendidikan di Negara Finlandia, yang menjadikan Finlandia menjadi nomor satu dari segi pendidikan.

Sistem pendidikan di negara yang terletak di ujung Benua Eropa ini sangatlah unik. Mulai dari gratisnya biaya pendidikan,

³¹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 133-35.

³². <http://edukasi.kompasiana.com/2013/06/11/sistem-pendidikan-islam-vs-sistem-pendidikan-barat-567537.html>

tidak adanya seragam dan UN, hingga suasana belajar yang tergolong santai dan informal. Meskipun demikian, Finlandia justru menjadi negara terbaik di dunia dalam hal sistem pendidikannya. Kuncinya, mereka hanya memilih orang-orang terbaik untuk menjadi guru dan menerapkan kecintaan membaca kepada warganya sejak dini.

Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang terbilang unik. Tidak mengenal evaluasi akhir tahun seperti Ujian Nasional (UN). Tapi selalu ada ujian yang bukan menguji kecerdasan siswa melainkan kesuksesan guru dalam menerangkan. Tak heran jumlah siswa yang *drop-out* di Finlandia hanya 2 persen angka terendah di seluruh dunia. Bukan hanya itu. Siswa tak terlalu banyak diberi beban. Untuk kenyamanan belajar, pemerintah menetapkan standar 1 kelas 20 siswa dan 3 guru. Dua guru menerangkan di depan kelas, satu lagi membantu siswa yang terlihat kesulitan memahami materi pelajaran.

Pemerintah menetapkan standar masuk SD mulai usia 7 tahun. Guru pun bebas merancang kurikulum. Guru-guru di Finlandia adalah guru-guru terbaik, minimal pendidikan S2, serta merupakan lulusan terbaik dengan predikat 10 besar di kelasnya.

Meskipun gaji guru tidak besar, pemerintah dan masyarakat Finlandia sangat menghargai profesi guru. Apalagi hasil juga tak bisa diragukan. Finlandia menghasilkan para pelajar dengan kualitas hampir terbaik di dunia. Para pelajar menduduki peringkat kedua untuk Sains dan Matematika. Ini melampaui Amerika Serikat (AS) yang hanya menduduki peringkat 14.

Negara Finlandia yang mendapat predikat Best Education In The World menurut *global report* dari Pearson, sebuah *education firm* ternama di dunia. Berikut fakta-fakta sistem pendidikan di Finlandia yang menjadikannya nomor satu sedunia: Anak-anak belum boleh sekolah sebelum berumur 7 tahun. Hal ini dikarenakan sebelum usia tersebut masih waktunya anak-anak bermain dan mengasah kreativitas. Selain itu, hal tersebut juga untuk memastikan bahwa anak-anak sudah siap menerima pengajaran. Anak-anak tidak diberikan penilaian atau diukur pada 6 tahun awal pendidikannya. Hanya ada satu ujian standarisasi yang diambil pada usia 16 tahun. Tidak ada pemisahan antara kelas unggulan dan bukan unggulan. 66 persen siswa berhasil melanjutkan ke jenjang perkuliahan. 93 persen orang Finlandia minimal lulusan *high school* (setara SMA). Guru hanya dipilih dari 10 persen lulusan tertinggi. Pendidikan gratis 100 persen, termasuk di sekolah swasta.³³

Di Finlandia mulai sekolah pada usia yang agak lambat dibandingkan dengan negara-negara lain, yaitu pada usia 7 tahun, dan jam sekolah mereka justru lebih sedikit, yaitu hanya 30 jam perminggu. Bandingkan dengan Korea, ranking kedua setelah Finlandia, yang siswanya menghabiskan 50 jam perminggu. Lalu apa kuncinya? Ternyata kuncinya memang terletak pada kualitas gurunya. Guru-guru Finlandia boleh dikata adalah guru-guru dengan kualitas terbaik dengan pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah fantastis. Lulusan sekolah menengah terbaik biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah pendidikan

³³<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/04/16/149252/Finlandia-Punya-Cara-Bikin-Siswa-Cerdas/7>

dan hanya 1 dari 7 pelamar yang bisa diterima, lebih ketat persaingannya ketimbang masuk ke fakultas bergengsi lainnya seperti fakultas hukum dan kedokteran. Dengan kualitas mahasiswa yang baik dan pendidikan dan pelatihan guru yang berkualitas tinggi tak salah jika kemudian mereka dapat menjadi guru-guru dengan kualitas yang tinggi pula. Dengan kompetensi tersebut mereka bebas untuk menggunakan metode kelas apapun yang mereka suka, dengan kurikulum yang mereka rancang sendiri, dan buku teks yang mereka pilih sendiri. Jika negara-negara lain percaya bahwa ujian dan evaluasi bagi siswa merupakan bagian yang sangat penting bagi kualitas pendidikan, mereka justru percaya bahwa ujian dan testing itulah yang menghancurkan tujuan belajar siswa. Terlalu banyak testing membuat kita cenderung mengajar siswa untuk lolos ujian, ungkap seorang guru di Finlandia. Padahal banyak aspek dalam pendidikan yang tidak bisa diukur dengan ujian. Pada usia 18 th siswa mengambil ujian untuk mengetahui kualifikasi mereka di perguruan tinggi dan dua pertiga lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa didorong untuk bekerja secara independen dengan berusaha mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan. Siswa belajar lebih banyak jika mereka mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan. Suasana sekolah sangat santai dan fleksibel. Siswa yang lambat mendapat dukungan yang intensif. Seorang guru yang bertugas menangani masalah belajar dan perilaku siswa membuat program individual bagi setiap siswa dengan penekanan tujuan-tujuan yang harus dicapai, umpamanya: Pertama, masuk kelas; kemudian datang tepat waktu; berikutnya, bawa buku, dlsb. Kalau mendapat PR siswa bahkan tidak perlu untuk menjawab dengan

benar, yang penting mereka berusaha. Para guru sangat menghindari kritik terhadap pekerjaan siswa mereka. Menurut mereka, jika kita mengatakan salah; pada siswa, maka hal tersebut akan membuat siswa malu. Dan jika mereka malu maka ini akan menghambat mereka dalam belajar. Setiap siswa diperbolehkan melakukan kesalahan. Mereka hanya diminta membandingkan hasil mereka dengan nilai sebelumnya, dan tidak dengan siswa lainnya. Jadi tidak ada sistem ranking-rankingan. Setiap siswa diharapkan agar bangga terhadap dirinya masing-masing. Ranking-rankingan hanya membuat guru memfokuskan diri pada segelintir siswa tertentu yang dianggap terbaik di kelas-nya. Kehebatan sistem pendidikan di Finlandia adalah gabungan antara kompetensi guru yang tinggi, kesabaran, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggung jawab pribadi. Kalau saya gagal dalam mengajar seorang siswa, maka itu berarti ada yang tidak beres dengan pengajaran saya!³⁴

G. Kesimpulan

Penjelasan tentang sistem pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sistem ilmu di Barat bergantung kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, sedangkan ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Quran yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah serta ijtihad para ulama.

³⁴.www.pustakardok-metro.com/14/03/2012/finlandia-kualitas-terbaik-pendidikan-di-dunia/

Apabila ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya, maka Islamisasi ilmu justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Achwan Roehan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga *Jurnal Pendidikan Islam*, 1991).
- Amir Faisal Yusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: G Al-Nabhāni Taqiuddin, *Usus al-Ta'lim al-Manhajī*, (Beirut: Darul Ummah, 2005), 9.
- _____, *Muqaddimah Ad Dustur*, (Beirut: Darul Ummah, 2009), II/168ema Insani Press, 1995).
- Nashih Ulwan Abdullah, *Tarbiyah al-Awlad*, (Mesir: dar al-Salām, 1992)
- Amirin Tatang, *Pengantar Sistem*, (Jakarta: Rajawali Press, 1886).
- Armstrong Karen, *Islam Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).
- al-Nahlawī 'Abd al-Rahman, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālabihā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'āsyir, Terj. Shihabuddin, *Asas Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

_____, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālabihā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

Fauzan Suwito, , (*Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Husain Sayyid Sajjād dan Ashrāf Sayyid 'Ali, (*Crisis Muslim Educatio*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986

Idris Zahara, dan Jamal Lisma, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana 1992).

_____, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991).

Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Karim Rusli, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* Yogyakarta:Tiara Wacana,1991).

Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*, (Bairut: Dar Fikr, tt.)

Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Sudjana Anas, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997).

Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum*, (Bandung, PT Remaja Rosyda Karya, 1990).

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Hidakarya Agung, Jakarta, 1992).

<http://menyerap.blogspot.com/2013/05/finlandia-negara-dengan-sistem.html>

<http://gogon.wordpress.com/2010/01/03/pemikiran-al-ghazali-tentang-pendidikan-islam/>

(Comference Book, London, 1978).

<http://berita.upi.edu/2012/05/08/masjid-al-furqon-bedah-konsep-sistem-pendidikan-islam/>

<http://Just another WordPress.com weblog.>

<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/04/16/149252/Finlandia-Punya-Cara-Bikin-Siswa-Cerdas/7>

www.pustakardok-metro.com/14/03/2012/finlandia-kualitas-terbaik-pendidikan-di-dunia/

<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/04/16/149252/Finlandia-Punya-Cara-Bikin-Siswa-Cerdas/7>

<http://hasan98.tripod.com/sistem.htm>

<http://www.hidayatullah.com/read/14962/24/01/2011/karater-pendidikan-islam-vs-pendidikan-barat-.html>